

INTERFERENSI BAHASA JAWA TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN DESKRIPSI SISWA SD PADA TEMA MORFOLOGI

Ayu Kusumayanti Pramono¹, Aninditya Sri Nugraheni²
Program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga
ayukp20@gmail.com¹, anin.suka@gmail.com²

ABSTRAK

Pada saat ini, agar sesuatu berjalan dengan baik tentu saja sangat dibutuhkan komunikasi yang baik antarmanusia, hal itu mengakibatkan bahasa sangatlah penting bagi manusia. Namun, kesalahan dalam berbahasa sering terjadi pada seseorang yang tinggal di daerah dengan pengaruh lingkungan tempat tinggal yang menguasai dua bahasa atau lebih. Karena itulah, diperlukannya analisis terhadap kesalahan tersebut. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui apa saja faktor-faktor yang memengaruhi interferensi yang terjadi dari bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam karangan deskripsi pada tema morfologi yang dibuat oleh siswa SD. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan deskripsi kualitatif dengan objek penelitian yang berupa karangan deskripsi yang dibuat oleh siswa yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya. Dari analisis data yang diperoleh dapat diketahui bahwa faktor yang berpengaruh besar pada terjadinya interferensi pada siswa SD adalah kedwibahasaan penutur kata dan kurangnya penguasaan salah satu bahasa.

Kata Kunci: Interferensi bahasa Jawa, bahasa Indonesia, morfologi

PENDAHULUAN

Pada saat ini, agar sesuatu berjalan dengan baik tentu saja sangat dibutuhkan komunikasi yang baik antarmanusia, hal itu mengakibatkan Bahasa sangatlah penting bagi manusia. Jika bahasa tidak ada, maka manusia yang merupakan makhluk sosial tidak dapat berinteraksi dengan baik. Jika tidak dapat berinteraksi dengan baik tentu saja manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itulah bahasa merupakan hal penting yang harus diperhatikan.

Masyarakat Indonesia umumnya mempunyai dua bahasa atau bahkan lebih. Bahasa yang pertama adalah bahasa daerah, bahasa daerah merupakan bahasa yang pertama dipelajari karena saat kecil, kita tumbuh dalam suatu daerah yang menggunakan bahasa tertentu sebagai alat interaksi dalam kehidupan bermasyarakat sebelum kita mengenal bahasa asing yang belum pernah kita pelajari sebelumnya. Karena interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan tempat tinggal, mulailah timbul kontak antara bahasa kesatu dengan bahasa yang kedua.

Kedwibahasaan merupakan kemampuan menggabungkan dua bahasa. Pembelajaran bahasa kedua menggabungkan bahasa pertamanya dengan bahasa kedua dikarenakan penguasaan bahasa pertama lebih dominan dibandingkan bahasa kedua, hal itu

menyebabkan adanya interferensi. Biasanya interferensi terjadi saat penggunaan bahasa yang kurang dominan, karena kurang menguasai bahasa tersebut menjadikan seseorang mencampurkan bahasa yang dominan ke dalam bahasa yang kurang dominan secara tidak sadar. Interferensi merupakan kesalahan dalam berbahasa yang dapat membuat bahasa tersebut tidak sesuai dengan aturan berbahasa yang sudah ada sebelumnya.

Kesalahan yang terdapat dalam berbahasa sering terjadi pada seseorang yang tinggal di daerah dengan pengaruh lingkungan tempat tinggal yang menguasai dua bahasa atau lebih. Karena itulah, diperlukannya analisis terhadap kesalahan tersebut. Apakah sudah benar-benar sesuai kaidah ataukah malah terdapat banyak kesalahan dalam hal tersebut? Karena itulah dilakukan sebuah penelitian yang berjudul “Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Deskripsi Siswa SD” ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan deskripsi kualitatif dengan objek penelitian yang berupa karangan deskripsi yang dibuat oleh siswalah yang digunakan oleh penulis untuk meneliti interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa

Indonesia. Dengan sasaran penelitian, yaitu siswa SD.

Metode studi kepustakaan merupakan kegiatan menghimpun informasi yang berasal dari berbagai sumber yang sesuai dengan topik pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedwibahasaan dan Dwibahasawan

Menurut Weinreich, Kedwibahasaan memiliki pengertian yaitu kemampuan seseorang yang dapat menggunakan dua bahasa atau bahkan lebih yang dilakukan secara berselang-seling. Kedwibahasaan merupakan kemampuan yang dimiliki penutur, yaitu penguasaan terhadap dua bahasa secara sempurna. Kedwibahasaan terbagi menjadi dua jenis, yaitu Kedwibahasaan Majemuk dan Kedwibahasaaan Koordinatif. Kedwibahasaan Majemuk menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa tidak seimbang, yaitu salah satunya lebih baik daripada kemampuan berbahasa yang lain. Sedangkan, Kedwibahasaan Koordinatif menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa seimbang, yaitu kemampuan satu bahasa dengan bahasa yang lain sama baiknya.

Menurut Samsuri (1991: 55) dwibahasawan merupakan pembicara yang memiliki kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam sistem komunikasi secara bergiliran. Setiap orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih dapat disebut dengan dwibahasawan.

Murid sebagai Dwibahasawan

Pada umumnya murid-murid, baik dari sekolah dasar, menengah, bahkan mahasiswa merupakan seorang dwibahasawan karena mereka menggunakan dua bahasa atau lebih, baik dalam keseharian maupun lingkungan pergaulan. Sejak kecil murid-murid telah terlibat kedwibahasawan. Saat masuk sekolah dasar murid-murid secara berganti-ganti menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, menyesuaikan situasi yang sedang berlangsung.

Interferensi

Dikarenakan ketidakseimbangan kemampuan berbahasa antara bahasa pertama dengan bahasa kedua mengakibatkan adanya kekacauan. Menurut pendapat yang telah dikemukakan oleh Nababan (1991: 92)

disebutkan bahwa penggunaan bahasa utama yang memengaruhi bahasa kedua dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa dan kebiasaan orang tersebut dalam menggunakan bahasa dalam kehidupannya. Kesalahan dalam berbahasa dapat disebut dengan Interferensi.

Faktor Terjadinya Interferensi

Faktor-faktor yang memicu terjadinya interferensi:

- 1) Kedwibahasaan penutur bahasa
- 2) Pengabaian kaidah bahasa
- 3) Kurangnya penguasaan salah satu bahasa
- 4) Hilangnya beberapa kosa kata yang tidak sering digunakan
- 5) Kebiasaan saat menggunakan bahasa pertama terbawa pada bahasa kedua.

Morfologi

Morfologi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata *morf* dan *logi*. *Morf* memiliki arti bentuk, sedangkan *logi* memiliki arti ilmu. Maka dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah 'ilmu mengenai bentuk'.

Proses morfologi terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a. Proses Pembubuhan Afiks (Afiksasi)
Nama lain dari Afiksasi adalah morfem terikat, yang memiliki pengertian 'kata yang tidak dapat berdiri sendiri'. Afiksasi dapat digolongkan menjadi lima, yaitu:
 - 1) Prefiks, prefiks terdiri dari ber-, me-, pe-, per-, di-, ter-, ke-, se-.
 - 2) Infiks, infiks terdiri dari -el, -em, -er-.
 - 3) Sufiks, sufiks terdiri dari -kan, -an, -i.
 - 4) Konfiks, konfiks terdiri dari ber-kan, ber-an, per-kan, per-an, per-i, pe-an, di-kan, di-I, me-kan, me-i, ter-kan, ter-i, ke-an.
 - 5) Simulfiks, simulfiks terdiri dari memper-kan, memper-i, diper-kan, diper-i.
- b. Komposisi
Komposisi merupakan proses kata pemajemukan.

c. Reduplikasi

Reduplikasi dapat diartikan sebagai pengulangan satuan gramatik baik sebagian ataupun keseluruhan, dengan menggunakan variasi fonem maupun tidak menggunakannya.

Data yang telah diperoleh merupakan hasil dari wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan pada tiga orang siswa kelas tiga SD. Dari data tersebut dapat diketahui apakah anak merupakan seorang dwibahasawan ataukah bukan.

Siswa 1 : Tumbuh dengan Bahasa Jawa sebagai bahasa utama. Dalam kehidupan bermasyarakat jarang menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi. Memperoleh Bahasa Indonesia sejak Sekolah Dasar. Di sekolah selalu berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik dengan guru maupun murid lainnya.

Siswa 2 : Tumbuh dengan Bahasa Jawa sebagai bahasa utama. Dalam kehidupan bermasyarakat kadang menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi

Siswa 3 : Tumbuh dengan Bahasa Jawa sebagai bahasa utama. Dalam kehidupan bermasyarakat jarang menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi. Saat disekolah, berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia hanya saat pembelajaran berlangsung, selebihnya menggunakan bahasa Jawa.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tiga siswa tersebut telah mendapatkan Bahasa Jawa sejak kecil, dua dari tiga siswa tersebut menggunakan Bahasa Indonesia untuk berinteraksi saat di sekolah saja, sedangkan satu dari tiga siswa menggunakan Bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan orang-orang dirumah ataupun dengan orang-orang di lingkungan masyarakat hanya kadang-kadang saja. Dapat dikatakan bahwa tiga siswa tersebut merupakan seorang dwibahasawan, hal tersebut dikarenakan tiga siswa tersebut menggunakan bahasa jawa dan bahasa Indonesia secara berganti-gantian pada kondisi tertentu.

gabus	
2. Terus bobok siang	Lalu tidur siang
3. Beli ikan hias	Membeli ikan hias
4. Main hp	Bermain hp
5. Mengganggu ayam	Mengganggu ayam
6. Mancing	Memancing
7. Beli ikan	Membeli ikan
8. Renang	Berenang
9. Sepedaan	Bersepeda
10. Beli alat pancing	Membeli alat pancing
11. Main hp	Bermain hp
12. Buka puasa	Berbuka puasa

Berdasarkan data yang telah didapat ada beberapa kesalahan yang ada pada karangan deskripsi siswa, yaitu:

- Pada karangan tersebut siswa belum menggunakan afiksasi yang tepat untuk melengkapi kata yang dimaksudkan menjadi bentuk kata yang sempurna.
- Pada karangan tersebut siswa menggabungkan antara bahasa jawa "bobok" dengan bahasa Indonesia, "bobok" berarti "tidur" dalam bahasa Indonesia.

Dari data yang terdapat di atas, dapat kita ketahui bahwa tiga siswa tersebut merupakan seorang dwibahasawan, mereka dapat berinteraksi dengan bahasa jawa maupun bahasa Indonesia secara berganti-gantian dalam keseharian. Siswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia saat berada di dalam kelas dan melakukan interaksi dengan guru maupun dengan murid lainnya akan tetapi pada saat berada di rumah siswa menggunakan bahasa jawa dalam melakukan interaksi dengan keluarga maupun dalam lingkungan pergaulannya. Bahasa jawa lebih sering digunakan, sedangkan bahasa Indonesia lebih jarang digunakan, hal itu mengakibatkan kemampuan berbahasa jawa nya lebih baik dibandingkan kemampuan berbahasa Indonesia nya. Dikarenakan bahasa jawa yang lebih mendominasi daripada bahasa Indonesia mengakibatkan adanya kesalahan dalam berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang jarang digunakan juga membuat siswa

Hasil Penelitian	
Data Kesalahan	Yang Dianjurkan
1. Mancing ikan	Memancing

seringkali menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Dari data yang telah dianalisis dapat diketahui bahwa interferensi yang terjadi dikarenakan beberapa faktor, yaitu:

- 1) Kedwibahasaan penutur kata
Bertemunya bahasa utama dengan bahasa kedua dalam diri penutur mengakibatkan terjadinya interferensi.
- 2) Kurangnya penguasaan dalam salah satu bahasa
Jika dibandingkan dengan bahasa pertama, bahasa kedua lebih jarang digunakan yang mengakibatkan kurangnya penguasaan pada bahasa kedua. Ketidak seimbangan dalam kemampuan berbahasa itulah yang memicu adanya interferensi.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan terhadap tiga siswa kelas tiga SD menunjukkan bahwa siswa merupakan seorang dwibahasawan, dapat dikatakan dwibahasawan dikarenakan siswa tersebut berinteraksi dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara berganti-gantian pada kondisi tertentu. Dalam prakteknya siswa seringkali melakukan kesalahan dalam berbahasa dikarenakan beberapa hal, dari data yang telah didapat dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi pada siswa SD kelas tiga adalah:

- a. Kedwibahasaan penutur kata
Bertemunya bahasa utama dengan bahasa kedua dalam diri penutur mengakibatkan terjadinya interferensi.
- b. Kurangnya penguasaan dalam salah satu bahasa
Jika dibandingkan dengan bahasa pertama, bahasa kedua lebih jarang digunakan yang mengakibatkan kurangnya penguasaan pada bahasa kedua. Ketidak seimbangan dalam kemampuan berbahasa itulah yang memicu adanya interferensi.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, A. 2018. Interferensi Bahasa Sunda Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII. *Jurnal Pujangga*. 4 (2): 47.

Harsia. Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Mangkutana Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Pendidikan, Pengajaran Bahasa dan Sastra ONOMA*, PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo.

Hidayat, R. Setiawan, T. 2015. Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Keterampilan Berbicara Siswa Negeri 1 Pleret, Bantul. *LingTera*. 2 (2).

M, Rina. Rizky L. Rosita A. 2011. *Morfologi*. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.

Purnami, S. 2009. Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V dan VI SD Negeri Merdikorejo Tempel Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008. Skripsi. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.

Putri, N. 2017. Interferensi Leksikal Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Siswa Kelas V SD Negeri Bukit Raya Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi. Universitas Negeri Lampung: Bandar Lampung.

Putri, Y. 2014. Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa Pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri I Bukateja Di Kabupaten Purbalingga. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.